

**REPRESENTASI NILAI-NILAI BIMBINGAN KONSELING  
ISLAM DALAM NOVEL CAHAYA ISLAM DI BENUA ASIA  
KARYA IRHAMNA FAUZULAZHIM RUHIMAT**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
DIAN SAFITRI  
NPM : 1841040098**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/ 2023 M**

**REPRESENTASI NILAI-NILAI BIMBINGAN KONSELING  
ISLAM DALAM NOVEL CAHAYA ISLAM DI BENUA ASIA  
KARYA IRHAMNA FAUZULAZHIM RUHIMAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**DIAN SAFITRI  
NPM : 1841040098**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/ 2023 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil observasi yang dilakukan dengan membaca dan mengamati Novel yang berjudul Cahaya Islam di Benua ASIA Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat yang didalamnya ditemukan beberapa Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam tentang akidah, akhlak dan Ibadah, salah satu contohnya terdapat pada halaman 9-11, singkatnya pada saat itu “Holed yang sedang di ambang keseimbangan karna harus berpisah dengan bibi dan pamannya yang di anggap seperti ayah dan ibunya sendiri saat ingin pergi menuntut ilmu ke Universitas Ankara, kemudian bibi Fatimah dan paman Ishak yang menyemangati sebab meraih cita-cita dan menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”. Dari kutipan kisah singkat dijelaskan Bibi Fatimah sebagai Konselor dan Holed Ruhimat? Serta tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam yang ada pada Novel Cahaya Islam di Benua Asia terutama tentang Akidah, Akhlak dan Ibadahnya.

Metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut, pertama peneliti menyiapkan perlengkapan seperti novel yang akan diteliti, alat tulis, buku catatan yang didapat dari buku utama yaitu novel Cahaya Islam di Benua ASIA serta mengatur waktu untuk membaca sebab dalam penelitian kepustakaan dibutuhkan kesungguhan dalam membaca agar dapat menghemat tenaga dan waktu serta bisa memahami inti dari bacaan yang akan diteliti.

Berdasarkan seluruh uraian dan pembahasan tentang Representasi Nilai – nilai Bimbingan Konseling Islam Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat, tentang nilai Akidah yang berhubungan dengan Allah Swt dan Keluarga, serta Nilai Bimbingan Konseling Islam tentang Akhlak yaitu Akhlak terhadap sesama manusia dan orang yang lebih tua serta Akhlak menghormati Para Sahabat Nabi, serta Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam yang berkaitan dengan Ibadah.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam, Akidah, Akhlak, Ibadah, *Library Research*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Dian Safitri  
**NIM** : 1841040098  
**Jurusan/Prodi** : Bimbingan dan Konseling Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam Dalam Novel Cahaya Islam Di Benua Asia Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi ataupun saluran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumin.

Bandar Lampung, 03 Januari 2023

Penulis



Dian Safitri

1841040098



**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi: Representasi Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam Dalam Novel Cahaya Islam Di Benua Asia Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat**

**Nama : Dian Safitri**

**NPM : 1841040098**

**Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Jasmadi, M.Ag**

**NIP. 196612221995031002**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I**

**NIP. 197209211998032002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**NIP. 196909151994032002**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmín Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : “Representasi Nilai-nilai Bimbingan  
Konseling Islam Dalam Novel Cahaya Islam Di Benua Asia Karya  
Irhamna Fauzulazhim Ruhimat”, disusun oleh : Dian Safitri  
NPM : 1841040098, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam,  
telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi pada Hari/Tanggal : Jumat, 28 Juli 2023 Pukul : 09.30-  
11.00 WIB di Ruang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN  
Raden Intan Lampung

TIM MUNAQSAH

Ketua Sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd (.....)

Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi., Psikolog (.....)

Penguji I : Hj. Mardiyah, S. Pd., M.Pd (.....)

Penguji II : Dr. H. Jasmadi, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag.  
NIP. 196511011995031001

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah : 56

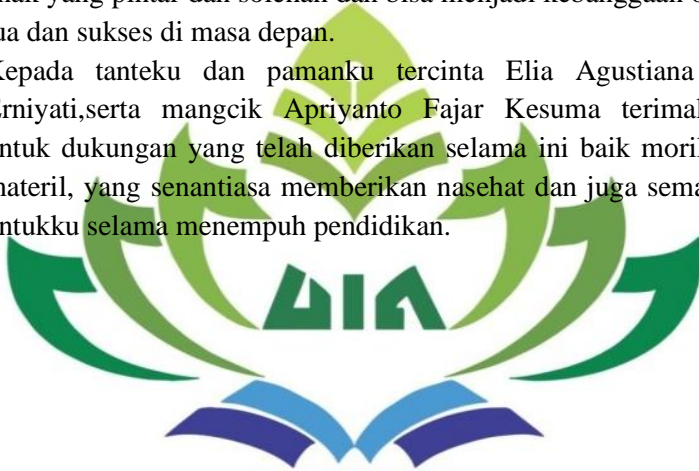




## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan selalu memberi dukungan dan doa:

1. Kedua orang tuaku, Ayah Rahmansyah dan Ibuku Tercinta Suwilayanti yang tiada hentinya mendoakanku dan selalu memberikanku semangat dan motivasi sepanjang hidup. Terimakasih atas segala perjuangan yang kalian berikan dan tidak bisa aku balas dengan apapun jua.
2. Kakak adik tercinta, abang sulungku Albert Kurniawan dan adik adikku tercinta Irma Yunita, Sophie Septiara, dan Ahmad Farel Nurdiansyah yang aku sayangi semoga kalian akan menjadi anak-anak yang pintar dan solehah dan bisa menjadi kebanggaan orang tua dan sukses di masa depan.
3. Kepada tanteku dan pamanku tercinta Elia Agustiana dan Erniyati,serta mangcik Apriyanto Fajar Kesuma terimakasih untuk dukungan yang telah diberikan selama ini baik moril dan materil, yang senantiasa memberikan nasehat dan juga semangat untukku selama menempuh pendidikan.



## RIWAYAT HIDUP

Dian Safitri, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 19 Desember 2000, anak perempuan pertama dari bapak Rahmansyah dan ibu Suwilayanti.

Pendidikan formal dimulai di Taman Kanak-kanak Riana Al-Amin tamat pada tahun 2005. Melanjutkan pendidikan di SDN 2 Sawah Lama tamat pada tahun 2012, dan di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Bandar Lampung tamat tahun 2015. Pendidikan selanjutnya di SMAN 12 Bandar Lampung tamat tahun 2018, serta melanjutkan pendidikan nya di UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang dimulai pada semester 1 tahun akademik 2018/2019.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin penulis mengucapkan segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta pertolongan-Nya dan bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Representasi Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam Dalam Novel Cahaya Islam Di Benua Asia Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat". Sholawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya, serta pengikutnya yang setia, semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat amin ya rabbal'alamin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi tidak luput dari adanya bantuan beberapa pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
3. Bapak Dr. Hi. Jasmadi, M.Ag selaku Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membagikan ilmunya kepada penulis serta staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas kesediaannya membantu menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
6. Kepada kedua orang tua, ayah Rahmansyah dan ibu Suwilayanti, kepada kakakku Albert Kurniawan dan adikku tercinta Irma yunita, Sophie Septiara, Ahmad Farel Nurdiansyah.
7. Teman kelas A angkatan 2018 yang telah memberikan warna semoga persaudaraan kita tetap terjaga sampai kapanpun.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu

dan kemampuan yang dimiliki penulis. Terimakasih kepada semua pihak yang senantiasa membantu dan memberi semangat terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan yang diberikan akan dibalas dengan kebaikan oleh Allah SWT aamin ya rabbal 'alamin. Demikian yang bisa penulis sampaikan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri.

Bandar Lampung, 03 Januari 2023

Penulis

Dian Safitri

1841040098



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	5
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	16

## **BAB II NILAI-NILAI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM NOVEL CAHAYA ISLAM DI BENUA ASIA” .....**

A. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam .....	19
1. Landasan Bimbingan Konseling Islam.....	21
2. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam.	21
3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam .....	25
4. Tujuan Bimbingan Konseling Islam.....	25
5. Hakikat Manusia .....	27
6. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam .....	30
7. Metode Bimbingan Konseling Islam.....	31
8. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam.....	33



9. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam tentang Akidah .....	35
10. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam tentang Ibadah .....	37
11. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam tentang Akhlak .....	39
B. Teori – teori Bimbingan Konseling Islam .....	41
1. Teori ‘ <i>Al-Hikmah</i> ’ .....	41
2. Teori ‘ <i>Mau’izhoh Al-Hasanah</i> ’ .....	42
3. Teori ‘ <i>Mujadalah</i> ’ yang baik .....	43
C. Teori Representasi Stuart Hall .....	44
D. Seimotika Ronald Barthes .....	46

### **BAB III NOVEL CAHAYA ISLAM DI BENUA ASIA**

A. Biografi Penulis Novel Cahaya Islam di Benua ASIA .....	49
B. Karya Irhamna Fauzulzhim Ruhimat .....	50
C. Unsur Instrinsik Novel Cahaya Islam Di Benua Asia .....	53
D. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam dalam Novel Cahaya Islam di Benua ASIA .....	56

### **BAB IV REPRESENTASI NILAI-NILAI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM NOVEL CAHAYA ISLAM DI BENUA ASIA**

A. Representasi Nilai – nilai Bimbingan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Akidah .....	59
B. Representasi Nilai – nilai Bimbingan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Ibadah .....	64
C. Representasi Nilai – nilai Bimbingan Konseling Islam yang Berhubungan dengan Akhlak .....	73

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	89

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
-----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pembagian Nilai-nilai Konseling Islam tentang Akidah

Tabel 4.2 Pembagian Nilai-nilai Konseling Islam tentang Ibadah

Tabel 4.3 Pembagian Nilai-nilai Konseling Islam tentang Akhlak



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1 Surat Keterangan Pengesahan Judul
Lampiran	2 Surat Keterangan Perubahan Judul
Lampiran	3 Novel
Lampiran	4 Surat Keterangan Konsultasi
Lampiran	5 Daftar Hadir Munaqosah
Lampiran	6 Bebas Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penulis memandang perlu untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan maksud dan tujuan proposal skripsi ini, maka dalam bagian penegasan judul ini akan diuraikan secara rinci, kata-kata yang perlu ditegaskan dalam judul yaitu : “Representasi Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam dalam Novel Cahaya Islam di Benua Asia Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat”.

Representasi merupakan kegunaan dari tanda, *Marcel Danesi* mendefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggunakan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi suatu yang dilihat, dibaca, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.<sup>1</sup> Representasi adalah istilah yang sangat umum. Representasi adalah kata yang muncul dalam percakapan sehari-hari. Jadi Representasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan analisis tanda-tanda dalam suatu karya sastra, *study film* maupun media.

Berikutnya adalah Nilai-Nilai, Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikolog kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat, mengarahkan individu bertindak, berbuat atas dasar pilihannya.<sup>2</sup> Sedangkan sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.<sup>3</sup> Banyak para ilmuwan yang mendefinisikan pengertian nilai dengan konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari

---

<sup>1</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 24.

<sup>2</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 8.

masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Berbeda pula dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia. Karena itu, untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam empat definisi diatas, kita dapat menarik suatu definisi baru yaitu: Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Bimbingan (*Irsyad*) adalah kegiatan pemberian arahan atau nasihat. Bimbingan lebih bersifat umum, baik ada atau tidaknya masalah bimbingan bersifat pemberian informasi, arahan ataupun nasihat. Bimbingan dapat mengambil bentuk *nafsiyah* dan *fardiyah*. *Irsyad nafsiyah* adalah apabila seseorang membimbing dirinya sendiri sedangkan *irsyad fardiyah* yaitu apabila seseorang

memberikan bimbingan kepada seorang klien, baik dalam suasana tatap muka atau melalui media. Jadi dapat disimpulkan bimbingan merupakan suatu arahan yang di berikan kepada seseorang secara umum ataupun khusus baik secara langsung ataupun melalui media.<sup>4</sup>

Pengertian Konseling Islam, Konseling merupakan teknik bimbingan yang memfokuskan atau menitik beratkan pada pemecahan serta pencegahan masalah yang dihadapi individu, dan bersifat kuratif.<sup>5</sup> Sedangkan definisi konseling Islam bagi diri sendiri menurut berbagai ahli memiliki pengertian sebagai berikut: Menurut Hallen, konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di

---

<sup>4</sup> Aep kusnawan, *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2020), 48.

<sup>5</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UI Press Yogyakarta, 2004), 2.

dalam Al Qur'an dan Al Hadits, sehingga individu tersebut dapat hidup selaras dan sesuai dengan kedua pedoman hidup tersebut.<sup>6</sup>

Imam Magid –seorang imam besar di *All Dulles Area Muslim Society (ADAMS) Center Virginia*, berpendapat bahwa konseling Islam lebih menekankan aspek solusi spiritual yang berdasarkan rasa cinta dan takut kepada Allah SWT dan pertanggung jawaban penuh atas tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah.<sup>7</sup> Yusuf dan Nurihsan memaparkan bahwa konseling Islam adalah proses motivasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk kembali ke agama, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang sakinah, mawaddah, rohmah, dan ukhuwah, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat individualistik, nafsu yang eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi.<sup>8</sup>

Dari berbagai macam-macam definisi di atas, penulis berkesimpulan bahwa pengertian dari bimbingan konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok dapat berupa pemikiran, orientasi kejiwaan maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal agar mampu mengemban dan bertanggung jawab penuh atas tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Kata Akidah (Aqidah) berasal dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada-ya'qidu-aqdan*. Kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelahnya terbentuk kata aqidah yang berarti keyakinan.<sup>9</sup> Kemudian akhlak pada hakikatnya adalah sifat yang telah meresap dalam jiwa

---

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 23.

<sup>7</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 244.

<sup>8</sup> Nurihsan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 71.

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andriyana, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. (Bandung: Remaja Roska Karya, 2004), 68.

dan menjadi kepribadian. Dari hal tersebut berbagai macam perbuatan pemikiran akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu dan membentuk satu kesatuan tingkah laku akhlak yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Jadi aqidah dan akhlak merupakan suatu perilaku, kebiasaan yang baik dan menjadi tolak ukur dalam perbuatan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah berasal dari kata *Abada*-*ya*'budu ibadatan yang berarti beribadah/menyembah. Ibadah adalah menyembah kepada Allah Swt atau tunduk kepada Allah Swt seolah-olah kamu melihat-Nya dan jika tidak bisa seolah-olah kamu melihatnya.<sup>10</sup> Sedangkan menurut bahasa ibadah adalah taat, tunduk, menurut dan mengikuti. Jadi dapat disimpulkan ibadah merupakan manifestasi murni dari akidah, yaitu suatu sistem praktis untuk menguatkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar individu atau hubungan manusia dengan masyarakat dari seorang insan.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>11</sup> Dalam sebuah novel terdapat Unsur Intrinsik yang didalamnya terdapat Tema, Penokohan, Alur, Sudut Pandang, dan Amanat. Pertama, tema merupakan pokok permasalahan yang ada dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat para pengarang. Kedua, penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita. Ketiga, alur adalah rangkaian-rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel. Alur dibagi menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur. Keempat, latar adalah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita yang mencakup waktu, tempat, dan suasana. Kelima, sudut Pandang, Sudut pandang adalah penempatan diri pengarang dan cara pengarang dalam melihat kejadian atau

---

<sup>10</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta:Pustaka Antara, 2010.), 14

<sup>11</sup> Petter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), 134.

peristiwa dalam cerita yang dijelaskan untuk para pembaca. Keenam, amanat adalah pesan yang diberikan, yang ada dalam sebuah cerita suatu karangan novel.<sup>12</sup>

Novel *Cahaya Islam di Benua ASIA* Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat merupakan buku ketiga dari tetralogi *Aku Bangga Jadi Seorang Moeslim* yang dijadikan salah satu ikhtiar dalam menuangkan rasa penghormatan, kecintaan, dan kerinduan kepada Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, dan Islam ke dalam bentuk tulisan.

Novel ini mengisahkan tentang tempat di Benua ASIA, Jazirah Arab, yang merupakan salah satu daerah dibelahan bumi ini yang dipilih oleh Allah SWT untuk dijadikan sebagai tempat kelahiran dan pusat penyebaran agama Islam di muka bumi. Keberadaan Islam di wilayah ini telah berhasil memancarkan cahayanya ke berbagai penjuru alam semesta, khususnya ke negara-negara yang berada di Benua Asia. *Cahaya Islam* itulah yang mampu mengeluarkan umat manusia dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang penuh dengan cahaya. Dalam novel ini juga banyak terdapat nilai – nilai bimbingan konseling islam yang bisa di ambil hikmahnya oleh pembaca.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan peradaban manusia sebagaimana kita saksikan saat ini, telah membuktikan bahwa manusia sebagai penguasa bumi (kholifah). Berbagai penemuan kemajuan ilmu teknologi berperan besar terhadap perubahan budaya dan sikap manusia yang semakin hari kian berganti begitu cepat. Kemajuan peradaban seperti itu ternyata tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang dan aman. Berbagai persoalan pun ikut menyertai kemajuan peradaban manusia tersebut. Mulai persoalan sosial budaya, ekonomi, pendidikan, politik, hingga persoalan-persoalan lain yang belum terprediksi. Persoalan-persoalan demikian, cepat atau lambat, disadari maupun tidak, telah memengaruhi kondisi psikis manusia. Persoalan psikis

---

<sup>12</sup> <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5842119/mengenal-novel-jenis-unsur-unsur-dan-cirinya>. Akses 15 Mei, 2022



sebagai inti dari diri manusia membawa perubahan terhadap pola pikir dan gaya hidup sehari-hari.<sup>13</sup>

Setiap individu juga dituntut untuk mampu menyikapi dan menyelesaikan berbagai macam persoalan sekaligus. Namun hanya sedikit dari mereka yang menyadari bahwa diri mereka juga memerlukan konseling. Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu (konseling) melalui berbagai macam layanan. Seiring berjalannya zaman, maka inovasi semakin berkembang. Tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung, tetapi juga bisa dengan memanfaatkan media atau teknologi informasi. Tujuannya adalah tetap memberikan konseling dengan cara-cara yang lebih menarik, interaktif, dan tidak terbatas oleh tempat, tetapi juga tetap memerhatikan asas-asas dan kode etik dalam pelaksanaannya.<sup>14</sup> Salah satu media yang dapat digunakan adalah melalui karya sastra.

Melalui karya sastra, pengarang dapat mengajak para penikmat karyanya untuk mengarungi panorama kehidupan. Dengan demikian khazanah batin akan semakin luas dan berkembang. Pengalaman yang disuguhkan pun akan diberi interpretasi maupun penafsirannya sendiri oleh pengarang yang dicerna dengan jalinan imajinasinya. Tidak menutup kemungkinan karya sastra yang dikarangnya tersebut sebagai bentuk refleksi pengarang tentang pengalaman serta pengamatannya atas kehidupannya, dan tentu telah terbumbui oleh kreasi dan imajinasinya.<sup>15</sup>

Pemilihan novel yang berjudul *Cahaya Islam di Benua Asia* selain dikarenakan selain belum ada yang melakukan penelitian, juga dikarenakan secara keseluruhan terdapat beberapa nilai bimbingan konseling Islam yang diteladani dari Nabi, Rasul, dan para sahabat – sahanatnya seperti, Nilai bimbingan konseling tentang menjalankan tugas sebagai kholifah yang baik di muka

---

<sup>13</sup>Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 1.

<sup>14</sup>Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 50.

<sup>15</sup>Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 3.

bumi, contohnya yang terdapat pada halaman 9-11 singkatnya pada saat itu “Holed yang sedang di ambang keseimbangan karna harus berpisah dengan bibi dan pamannya yang di anggap seperti ayah dan ibunya sendiri saat ingin pergi menuntut ilmu ke Universitas Ankara, kemudian bibi Fatimah dan paman Ishak yang menyemangati sebab meraih cita-cita dan menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”. Dari kutipan kisah singkat dijelaskan Bibi Fatimah sebagai Konselor dan Holed sebagai Konseli, percakapan yang ringan namun memiliki sisi konseling akidah yang baik dan dapat di jadikan tauladan bagi setiap pembacanya, karena didalamnya mengandung tentang makna keyakinan yang teguh dalam mengambil sebuah keputusan dalam hidup dan sikap seorang wanita yang seharusnya bisa menjadi tauladan bagi anak-anaknya dengan mengajarkan hal-hal yang baik, bersikap baik dan mengingatkan akan kewajiban seorang muslim dalam menjalankan sholat.

Kemudian sang pengarang mampu menghadirkan secara apik dan menarik setting cerita tersebut yaitu berlatar belakang awal di kota Ankara Turki kemudian di lanjutkan dengan beberapa negara lainnya yang berada di Benua ASIA. Melalui ceritanya juga penulis berhasil membawa para pembaca ke alam spiritual, pembaca seolah-olah menyaksikan sendiri bagaimana belahan dunia ini berjuang untuk hidup dengan spirit Islam yang membanggakan. maka dari itu dilakukan penelitian dengan judul *Representasi Nilai – nilai Bimbingan Konseling Islam Karya Irtahma Fauzulazhim Ruhimat sebagai tugas akhir karya Ilmiah.*

### C. Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menetapkan Fokus penelitian pada “Representasi Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam yang terkandung dalam Novel Cahaya Islam di Benua ASIA, dan Sub Fokus Bimbingan Konseling Islam tentang Akidah, Ibadah dan akhlak yang terdapat pada Novel Cahaya Islam di Benua ASIA.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas pokok permasalahan dirumuskan penulis sebagai berikut, Bagaimana Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam Tentang Akidah, Ibadah dan Akhlak pada Novel Cahaya Islam di Benua ASIA Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan tentang Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam tentang, Akidah, Ibadah dan Akhlak pada novel Cahaya Islam di Benua ASIA Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu literature untuk penelitian selanjutnya, selain itu diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dibidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

##### **2. Secara Praktis**

a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap para pembaca novel Cahaya Islam di Benua ASIA Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat, bahwa sastra tidak hanya sebagai hiburan, namun sastra memiliki peranan penting ketika dapat menjadi media konseling Islam

b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat guna memenuhi salah satu syarat dari tugas akhir mahasiswa yaitu memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos), pada Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan juga sebagai penambahan wawasan baru didalam lingkungan Kampus UIN Raden Intan Lampung

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung suatu permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha berbagi literatur atau penelitian terdahulu yang berkaitan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak adanya *plagiarisme* atau mencontek secara utuh karya tulisan orang lain. Oleh karena itu untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Sehingga dalam hal ini maka tujuannya yaitu untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil dari eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan *literatur* yang peneliti temukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian. Meskipun ada beberapa keterkaitan, penelitian ini masih sangat berbeda jauh dari penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul “Representasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menjawab Problem Keagamaan (*Culture Studies Dalam Film Ima Dan Nisa*) Karya Ahmad Zaidi IAIN Kudus Jawa Tengah.<sup>16</sup>
2. Mainunah Tsania “Representasi Nilai Kepahlawanan dalam Film G-30 SPKI” dalam skripsi ini lebih berfokus kepada nilai kepahlawanan.
3. Aulia Zulfa, “Representasi Adil dalam Novel Surga yang Tak di Rindukan.”<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada titik kesamaan dengan penelitian yang dikemukakan dalam skripsi ini. Penelitian yang peneliti ulaskan dalam skripsi ini lebih fokus kepada mendeskripsikan nilai bimbingan konseling yang terdapat dalam Novel Cahaya Islam di Benua ASIA.

---

<sup>16</sup> Ahmad Zaidi, *Representasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menjawab Problem Keagamaan Culture Studies Dalam Film Ima Dan Nis*, (IAIN Kudus, Jawa Tengah 2018)

<sup>17</sup> Aulia Zulfa, *Representasi Adil dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan*

## H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya.<sup>18</sup> Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>19</sup>

Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.<sup>20</sup>

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

#### a. Menyiapkan perlengkapan

Penelitian kepustakaan tidak memerlukan banyak alat perlengkapan, cukup menyediakan alat tulis, buku catatan kecil, laptop atau perangkat pendukung, buku yang akan diteliti, dan sumber-sumber buku yang mendukung judul penelitian yang akan dibahas peneliti.

#### b. Menyusun Bibliografi Kerja

Tugas pertama dalam penelitian kepustakaan adalah menyusun bibliografi kerja. Bibliografi kerja adalah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam hal ini sumber utama pembahasan adalah buku Cahaya Islam

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), 31.

<sup>20</sup> Ainu Muyasyaroh, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 21.

di Benua Asia karya Irhamna, serta buku-buku pendukung lainnya.

c. Mengatur Waktu

Penelitian kepustakaan membutuhkan banyak waktu yang betul-betul luang, sebab penelitian ini berfokus pada membaca dan seberapa lama peneliti tahan membaca, maka dari itu mengatur waktu adalah hal yang penting dalam penelitian ini.

d. Membaca dan membuat catatan penelitian

Pada bagian ini dikatakan bahwa jika perpustakaan adalah laboratorium bagi riset kepustakaan, maka seorang prariset akan bersungguh-sungguh dalam menentukan cara-cara efektif dan sederhana untuk menghemat tenaga dan waktu, maka dari itu diperlukan catatan kecil untuk mencatat topik, judul dan pembahasan yang berkaitan dengan judul prariset.<sup>21</sup>

Penelitian kepustakaan juga memiliki beberapa jenis yaitu :

a. Kajian pemikiran tokoh

Jenis studi kepustakaan yang pertama adalah kajian pemikiran tokoh, sesuai namanya. Studi kepustakaan ini menjadikan pemikiran atau pola pikir seorang tokoh menjadi topik tulisan maupun penelitian. Sebagai contoh adalah mengusung topik buah pikiran dari Ki Hajar Dewantara untuk penelitian mahasiswa atau penelitian dosen. Lewat jenis studi kepustakaan ini, penulis kemudian mencari referensi berbentuk karya tulis yang membahas hasil pemikiran tokoh yang diangkat. Bisa dari buku biografi tokoh tersebut, buku yang merangkum karya dari tokoh tersebut, dan lain sebagainya. Bagaimana jika tokoh tidak memiliki hasil karya dalam bentuk literatur? Maka penulis dan peneliti bisa menggunakan sumber hasil wawancara. Yakni wawancara dengan pihak keluarga dan orang-orang yang

---

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 16.

pernah bekerjasama dan terlibat dari kehidupan si tokoh yang diangkat tersebut.

b. Analisis Buku Teks

Jenis kedua dari *studi* pustaka adalah analisis buku teks, yakni membaca sejumlah buku teks untuk dijadikan referensi atau rujukan. Adapun yang dimaksud dengan buku teks disini merujuk pada buku-buku yang digunakan belajar di dunia pendidikan. Baik buku pelajaran di jenjang SD, SMP, SMA, maupun di jenjang perguruan tinggi. Sehingga semua buku yang dijadikan sumber pembelajaran di dunia pendidikan bisa dibaca dan dianalisis. Hasilnya akan didapatkan sejumlah data yang bisa mendukung topik tulisan maupun topik penelitian.

c. Kajian Sejarah

Jenis studi kepastakaan yang terakhir adalah kajian sejarah yakni proses mengkaji sejarah dari topik yang dipilih. Bisa mencoba membaca buku-buku, artikel, dan literatur lainnya yang menjelaskan sejarah dari suatu topik. Bisa juga peninggalan dalam bentuk selain tulisan dan karya. Misalnya dokumenter dalam bentuk video, barang peninggalan sejarah, dan lain sebagainya yang bisa menguatkan topik. Intinya, setiap unsur sejarah dari suatu topik yang menambah data valid. Bisa dikaji dan jika dilakukan maka penulis atau peneliti sedang melakukan kajian sejarah.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan jenis-jenis penelitian kepastakaan, maka disimpulkan bahwa dalam penelitian kepastakaan yang peneliti kaji ini masuk dalam jenis penelitian kepastakaan *Analisis Buku Teks* karena penelitian ini merujuk pada buku-buku pendidikan dan karya ilmiah di perguruan tinggi.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Semiotika Roland Barthes* yaitu peneliti dengan cara melihat pesan-pesan dan tanda – tanda yang disampaikan penulis dengan

---

<sup>22</sup> <https://deepublishstore.com/studi-pustaka/> Akses 10 Oktober 2022



banyak cara, misalnya ada yang disampaikan melalui kata sindirian, sampai simbol-simbol yang ingin penulis gambarkan dalam sebuah karya sastra atau novel.<sup>23</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.<sup>24</sup>

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.<sup>25</sup> Data primer merupakan data yang langsung didapat dari responden atau objek yang diteliti, atau pikiran salah seorang pemikir (*Irhamna*) baik seluruh karyanya atau satu topik karyanya.<sup>26</sup> Ada pun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah novel berjudul *Cahaya Islam di Benua ASIA Karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat*. Selanjutnya sumber data primer yang berkaitan dengan topik pembahasan pada skripsi ini ialah buku Metode Penelitian Kepustakaan, buku yang mengarah pada Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam terutama tentang Akidah, Akhlak dan ibadah, serta sumber-sumber buku lain yang membahas tentang Bimbingan Konseling Islam.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.<sup>27</sup>

Sumber-sumber sekunder yang mendukung sumber

---

<sup>23</sup> Fajrina Margareta Viruliana, Pesan Dakwah Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 13) Akses <https://ejournaluinb.ac.id> Rabu 24 Agustus 2021 pukul 22.00 WIB

<sup>24</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 43.

<sup>25</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito. 1983), 134.

<sup>26</sup> Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 61.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 308- 309.



primer. terdiri dari buku-buku yang mempunyai hubungan dalam pembahasan penelitian ini, contohnya buku mengenai metode penelitian, sumber- sumber pendukung teori yang digunakan seperti teori konseling Islam, dan teori mengenai kesusasteraan. Selain itu penulis juga menggunakan sumber referensi karya tulis lain seperti skripsi, jurnal, artikel, dan makalah yang masih mempunyai hubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan variabel yang sangat penting dalam penelitian. Data harus dikumpulkan sebanyak mungkin dengan menggunakan metode- metode yang sesuai. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.<sup>28</sup>

Teknik pengumpulan data menurut *Djaman Satori* dan *Aan Komariah* merupakan pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah *prosedure* sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan sedangkan menurut *Ridwan* pengertian dari teknik pengumpulan data adalah cara- cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>29</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan adalah cara- cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data data yang terkait penelitian secara sistematis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter. yaitu metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda- benda tertulis seperti novel, buku-buku yang berkaitan tentang pembahasan penelitian, sumber bacaan internet, artikel dan lain sebagainya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca,

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet. ke-13 (Jakarta:PT.Asdi Mahasatya, 2006),. 158.

<sup>29</sup> Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,2004), 88.

menganalisis, dan mencatat hal yang berkaitan dengan nilai-nilai bimbingan konseling Islam pada novel *Cahaya Islam di Benua ASIA*, setelah selesai dibaca penulis mencatat atau menandai hal-hal penting yang ada dalam buku tersebut, langkah selanjutnya mencari sumber buku lain yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian kemudian akan dianalisis dan disimpulkan hasilnya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data merupakan proses penyederhanaan data menjadi bentuk yang mudah dibaca dan selanjutnya diinterpretasikan. Data-data yang telah terkumpul dan sudah diinterpretasikan, akan di analisis berdasarkan teori-teori yang ada sehingga dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa kegiatan dalam analisis data meliputi, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode serta mengkategorisasikannya.<sup>30</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, kemudian dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data.<sup>31</sup> Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis konten yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.<sup>32</sup>

Menurut Burhan Bungin, analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperlihatkan konteksnya.<sup>33</sup> Analisis konten dapat juga diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990), 248.

<sup>31</sup> Beni Ahmad Saibani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 200.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 309.

<sup>33</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 219.

penulis memahami dengan jelas yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah dipahami.

Langkah-langkah analisis pemikiran nilai-nilai bimbingan konseling Islam yang terkandung dalam novel *Cahaya Islam di Benua ASIA* adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku Bimbingan dan Konseling Islam.
- c. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan nilai-nilai konseling Islam yang terdapat pada novel tersebut.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

Teknik pada penelitian Representasi ini menggunakan analisis Semiotika Ronald Barthes yaitu ilmu tentang tanda-tanda. Suatu tanda yang menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, yang berhubungan langsung dengan idea dan suatu tanda.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada karya ilmiah ini membahas dan menguraikan masalah yang ada dalam beberapa bab. Adapun maksud dan pembagian skripsi ini kedalam bab-bab adalah untuk menjelaskan dan menguraikan masalah dengan baik. Skripsi terdiri dari lima bab. Masing-masing bab memiliki beberapa sub-bab.

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi Penegasan Judul, latar belakang masalah, Sfokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan. Latar belakang tersebut menjelaskan tentang hal yang melatarbelakangi di adakannya penelitian Nilai-nilai Bimbingan konseling Islam dalam Novel *Cahaya Islam di Benua ASIA* karya Irhamna Fauzulazhim Ruhimat.

BAB II memaparkan Landasan Teori atau tinjauan pustaka

meliputi, Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam, Konsep Nilai, Konsep Bimbingan Konseling Islam, Konsep Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam, Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam tentang Akidah, Ibadah dan Akhlak, teori-teori tentang Bimbingan Konseling Islam Novel Cahaya Islam di Benua ASIA, Sinopsis Novel Cahaya Islam di Benua ASIA, dan Unsur Intrinsik Novel Cahaya Islam di Benua ASIA

BAB III Deskripsi Objek Penelitian, pada bab ini berisi Biografi Penulis Novel Cahaya Islam di Benua ASIA beserta dengan karya-karya lain yang penulis telah buat, kemudian Penyajian Data Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam tentang Akidah, Ibadah dan Akhlak yang terdapat dalam Novel Cahaya Islam di Benua Asia.

BAB IV berisikan deskripsi hasil dari nilai-nilai bimbingan konseling islam yang berhubungan dengan Akidah, Ibadah dan Akhlak, dan BAB V memuat tentang kesimpulan dan saran.





## BAB II

### REPRESENTASI NILAI - NILAI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM NOVEL “CAHAYA ISLAM DI BENUA ASIA”

#### A. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam

Konsep Nilai Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikolog kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat, mengarahkan individu bertindak, berbuat atas dasar pilihannya.<sup>34</sup> Sedangkan sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.<sup>35</sup>

Banyak para ilmuwan yang mendefinisikan pengertian nilai dengan konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Berbeda pula dengan seorang ekonom yang melihat nilai sebagai “harga” suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.

Karena itu, untuk kebutuhan pengertian nilai yang lebih sederhana namun mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam empat definisi diatas, kita dapat menarik suatu definisi baru yaitu: Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang memfokuskan atau menitik beratkan pada pemecahan serta pencegahan masalah yang dihadapi individu, dan bersifat

---

<sup>34</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 8.

kuratif.<sup>36</sup> Sedangkan definisi bimbingan konseling Islam bagi diri sendiri menurut berbagai ahli memiliki pengertian sebagai berikut:

Menurut Hallen, konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Al Hadits, sehingga individu tersebut dapat hidup selaras dan sesuai dengan kedua pedoman hidup tersebut.<sup>37</sup>

Imam Magid –seorang imam besar di *All Dulles Area Muslim Society (ADAMS) Center Virginia*, berpendapat bahwa konseling Islam lebih menekankan aspek solusi spiritual yang berdasarkan rasa cinta dan takut kepada Allah SWT dan pertanggung jawaban penuh atas tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah.<sup>38</sup>

Yusuf dan Nurihsan memaparkan bahwa konseling Islam adalah proses motivasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk kembali ke agama, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap, dan perilakunya ke arah kehidupan personal dan sosial yang sakinah, mawaddah, rohmah, dan ukhuwah, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat individualistik, nafsu yang eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi.<sup>39</sup>

Dari berbagai macam-macam definisi di atas, penulis berkesimpulan bahwa pengertian dari bimbingan konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok dapat berupa pemikiran, orientasi kejiwaan maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal agar mampu mengemban dan

---

<sup>36</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UI Press Yogyakarta, 2004), 2.

<sup>37</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 23.

<sup>38</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 244.

<sup>39</sup> Nurihsan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 71.

bertanggung jawab penuh atas tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

### 1. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Ada dua hal yang menjadi landasan konseling Islam, yaitu landasan naqliyah dan landasan aqliyah.<sup>40</sup> Landasan naqliyah adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an, dan Sunnah Rasul. Seperti yang dikatakan Rasulullah, *“aku tinggalkan sesuatu bagi kalian yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan; sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah rasul-Nya.”* (H.R. Ibnu Majah).

Sedangkan landasan aqliyah dapat berasal dari pengalaman sejarah umat Islam yang sejalan dengan tuntunan agama Islam, yang disertai dengan filsafat dan ilmu yang sejalan dengan ajaran Islam. Bidang keilmuan yang dapat dijadikan landasan gerak operasional konseling Islam seperti ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum Islam (syari'ah), dan ilmu-ilmu kemasyarakatan lainnya seperti sosiologi, antropologi sosial, sastra, dan sebagainya.

Agar bimbingan konseling Islam tersebut dapat berhasil dalam pengembangan dan pelaksanaannya maka diperlukan kesadaran dan kesediaan umat Islam menjalankan apa yang telah diperintahkan dalam landasan tersebut. Karena segala gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) konseling Islam bersumber.<sup>41</sup>

### 2. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Konseling Islam mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur konseling Islam pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UI Press Yogyakarta, 2004),5.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 5.



a. Konselor

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli. Konselor menerima apa adanya dan sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.<sup>42</sup> Menurut Sofyan S. Willis dalam buku *Konseling Individual Teori dan Praktek*, karakteristik kepribadian konselor adalah sebagai berikut:

- 1) Empati artinya dapat merasakan apa yang dirasakn orang lain.
- 2) Kongruen/asli/jujur yaitu perilaku dan kata-kata tidak di buat-buat akan tetapi asli dan jujur sesuai dengan keadaannya.
- 3) Memahami keadaan konseli, mampu memahami kekuatan dan kelemahannya.
- 4) Menghargai martabat dan menerima konseli secara positif tanpa syarat.
- 5) Tidak menilai atau membanding-bandingkan konseli
- 6) Mengetahui keterbatasan diri (ilmu, wawasan, tehnik) konselor.
- 7) Memahami keadaan sosial budaya dan ekonomi konseli.<sup>43</sup>

b. Konseli

Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam menyelesaikan masalahnya. Adapun syarat-syarat konseli sebagai berikut :

---

<sup>42</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), 45

<sup>43</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21-22.

- 1) Konseli harus mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai penjelasan masalah yang dihadapi, disadari, sepenuhnya dan mau dibicarakan dengan konselor. Persyaratan ini merupakan persyaratan dalam arti menentukan keberhasilan atau kegagalan terapi.
- 2) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul oleh konseli dalam mencari penyelesaian terhadap masalah dan melaksanakan apa yang diputuskan oleh konseling.
- 3) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran perasaannya serta masalah-masalah yang dihadapi. Persyaratan ini berkaitan dengan intelektual dan kemampuan berefleksi atas dirinya.

Sekalipun konseli adalah individu yang memperoleh bantuan, konseli bukan objek atau individu yang pasif atau yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dalam konteks konseling, konseli adalah subyek yang memiliki kekuatan motivasi, memiliki kemauan untuk berubah dan plaku bagi perubahan dirinya.<sup>44</sup> Adapun harapan konseling yang telah dikemukakan Dennis P. Seccozo yang dikutip oleh Latipun dalam bukunya Psikologi Konseling diantaranya:

- 1) Untuk memperoleh kesempatan untuk membebaskan diri dari kesulitan.
- 2) Untuk mengetahui lebih jauh model terapi yang sesuai dengan masalahnya.
- 3) Memperoleh ketenangan dan kepercayaan diri dari raa ketegangan dan rasa tidak menyenangkan.
- 4) Mengetahui atau memahami alasan yang ada di balik perasaan dan perilakunya.
- 5) Mendapatkan dukungan tentang yang harus

---

<sup>44</sup> W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 309.

dilakukan.

- 6) Untuk memperoleh kepercayaan dalam melakukan sesuatu atau perilaku baru yang berbeda dengan orang asing.
- 7) Mengetahui persiapan-persiapan apa yang sebenarnya sedang dialami dan bagaimana seharusnya melakukannya.
- 8) Untuk mendapatkan saran dan nasehat, bagaimana agar hidupnya dapat bermakna dan berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain, dan lain lain.<sup>45</sup>

### c. Masalah

Menurut Sudarsono dalam kamus konseling masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.<sup>46</sup> H. M Arifin Menerangkan beberapa jenis masalah yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

- 1) Masalah perkawinan
- 2) problem karena ketegangan jiwa atau syaraf.
- 3) Problem karena masalah alkoholisme
- 4) Problem karena tingkah laku sosial.
- 5) Dirasakan problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara khusus memerlukan bantuan.<sup>47</sup>

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau suatu kelompok mengalami ketidaknyamanan dalam kehidupan baik itu masalah pribadi, kelompok ataupun sosial dan budaya.

---

<sup>45</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), 54.

<sup>46</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997),.138.

<sup>47</sup> H. M. Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah Maupun di Luar Sekolah.*, 27.

### 3. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam memiliki fungsi-fungsi yang tidak jauh berbeda dengan konseling pada umumnya, yaitu:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, fungsi ini membantu menjaga atau mencegah terjadinya masalah pada individu.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi lebih baik lagi.

Fungsi konseling Islam pada intinya ialah membantu individu dalam memecahkan masalah sendiri tidak memungkinkan menjadi penyebab munculnya masalah-masalah yang lain yang timbul dari permasalahan pertama yang belum terselesaikan.<sup>48</sup>

### 4. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan konseling Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun tujuan khusus bimbingan konseling Islam adalah membantu individu agar mampu menghadapi sebuah permasalahan, dan memelihara serta mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang sudah baik agar tetap menjadi baik bahkan menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>49</sup>

Berikut terdapat uraian tujuan konseling Islam dari beberapa ahli:

- a. Menurut Hamdani Bakran Adz Dzaky, tujuan

---

<sup>48</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UI Press Yogyakarta, 2004), .37.

<sup>49</sup> Ema Hidayati, *Konseling Islam bagi Individu Kronis*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo Semarang, 2010),.18.

bimbingan konseling Islam yaitu:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih-sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.<sup>50</sup>

b. Menurut Yusuf dan Nurihsan, tujuan umum bimbingan konseling Islam adalah agar individu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah dan Khalifah di bumi, serta mampu mewujudkannya dalam melakukan kebajikan dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus konseling Islam dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri secara tepat guna (baik kelebihan maupun kekurangan).
- 2) Senantiasa berkomitmen terhadap dirinya

---

<sup>50</sup> Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 167-168.

sendiri untuk selalu mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya yang bersifat hubungan dengan sesama dan hubungan dengan Allah SWT.

- 3) Agar dapat memahami berbagai macam masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- 4) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya stress.
- 5) Mampu mengubah persepsi atau minat
- 6) Mampu mengambil hikmah atau makna dibalik musibah atau masalah yang sedang dialami.<sup>51</sup>

Dari berbagai macam-macam tujuan konseling Islam, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan konseling Islam mengarah pada satu titik yaitu agar tercapainya kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat dicapai dengan kemampuan mengolah mental individu dan mengendalikan diri dengan baik agar dapat menerima serta tawakkal dalam kondisi apapun.

## 5. Hakikat Manusia

Dalam konseling Islam, pandangan mengenai manusia atau pandangan mengenai hakikat manusia menjadi hal yang penting. Karena pandangan tersebut akan menentukan dan menjadi landasan operasional konseling Islam yang akan mempengaruhi segala tindakan pelaksanaan konseling Islam.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW dan berbagai pandangan ulama serta para pakar lainnya, maka hakikat manusia dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Ema Hidayati, *Konseling Islam bagi Individu Kronis*.19

a. Manusia Makhluk Monopluralis (Wahdutul “anasir”)

Maksud dari istilah tersebut adalah manusia terdiri dari berbagai unsur yang menjadi satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan. Ada dua unsur pokok dalam diri manusia, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani (unsur jasad dan roh). Hal ini disampaikan dalam firman Allah antara lain dalam surat Sha ad ayat 71-72 yang berbunyi :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ  
فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhan-mu Berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan Menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku Sempurnakan kejadiannya dan Aku Tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.” (Q.S. Shaad, 38: 71-72).

Unsur jasmani pada manusia berupa kemampuan jasmaniah untuk bergerak, mencerna makanan, bernafas, dan sebagainya. Sedangkan unsur rohani, Allah menganugrahi manusia yang kadarnya jauh lebih tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan-kemampuan rohaniah tersebut yang disebut dalam Al-Qur’an dan Hadits antara lain adalah berakal, berhati nurani, berpenglihatan (pengamatan), dan berpendengaran (berunsur cipta, rasa, dan karsa). Hal tersebut tercantum dalam Al-Qur’an Surat As-Sajdah ayat 7-9 yang berbunyi :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾  
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ



## وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik- baiknya dan Yang Memulai pencipta manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi kamu sedikit sekali bersyukur). (QS. As-Sajdah, 32: 7-9).

b. Manusia memiliki empat fungsi (sifat dan kedudukan), yaitu :

- 1) Manusia sebagai makhluk Allah
- 2) Manusia sebagai makhluk individu
- 3) Manusia sebagai makhluk sosial
- 4) Manusia sebagai makhluk berbudaya

c. Manusia memiliki sifat Utama dan Hawa Nafsu

Manusia dikaruniai oleh Allah Swt berbagai sifat dan kedudukan yang utama atau mulia, tetapi juga hawa nafsu, seperti difirmankan oleh Allah Swt sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tiin ayat 4).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah Memuliakan anak cucu Adam, dan Kami Angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami Beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami Lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami Ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. Al-Isra' ayat 70.)

d. Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya

Manusia telah dianugrahi Allah swt berbagai kemampuan. Oleh karenanya manusia bertanggung jawab sendiri atas segala apa yang diperbuatnya karena telah memiliki berbagai kemampuan.<sup>52</sup>

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya. (Q.S. Al-Isra' ayat 36).*

6. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Anwar Sutoyo mengatakan bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling Islam terdapat beberapa asas yang harus dijadikan pedoman bagi para konselor. Adapun asas-asas dalam bimbingan dan konseling yaitu :

- a. Asas Tauhid. Ketika seorang konselor membantu konseli hendaknya ia mampu menumbuhkan kembangkan potensi iman pada diri konseli, sekaligus konselor Islam juga harus menjauhkan diri konseli dari lubang kemusyrikan.
- b. Asas Penyerahan Diri. Manusia hanya makhluk yang mampu mengupayakan segala keinginannya dan berusaha untuk mencapainya dengan bekerja keras, cerdas, dan ikhlas. Tapi bagaimanapun, keberhasilannya mutlak ada di tangan Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang konselor harus menyadari dan mampu memberikan pemahaman kepada konseli bahwa tercapainya segala urusan berada di tangan Allah SWT semata.
- c. Asas Syukur. Tidak ada keberhasilan sekecil apapun yang luput atau tanpa pertolongan Allah SWT. Kita bisa meraih segalanya karena ada Allah

---

<sup>52</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UI Press Yogyakarta, 2004),.6.

SWT yang membantu kita. Maka, seorang konselor harus mampu membawa konseli senantiasa bersyukur atas semua keadaan dan kekayaan yang dimiliki.

- d. Asas Sabar. Konseli yang datang kepada konselor tentu bermacam-macam baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Masalahnya pun beragam, ada yang ringan, sedang dan berat. Dalam pemberian layanan konseling, seorang konselor harus mampu bersabar, terlebih lagi ketika konseli sulit dibimbing sehingga hasilnya tidak memuaskan.
- e. Asas Hidayah Allah SWT. Hidayah Allah SWT akan diberikan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Demikian juga dengan proses konseling. Kesuksesan konselor dalam memberikan proses konseling kepada konseli tidak terlepas dari campur tangan Allah Swt.
- f. Asas Dzikrulloh. Berdzikir kepada Allah SWT akan memberikan ketenangan bagi setiap orang yang mengagungkan nama-Nya. Hati yang senantiasa dibalut dengan dzikir akan putih bersih, sehingga amal perbuatan kita juga akan bagus. Maka, konselor harus melakukan dzikir sekaligus menganjurkan kepada konseli agar bimbingan yang telah didapatkan akan terus terpatri dalam jiwa konseli.<sup>53</sup>

## 7. Metode Bimbingan Konseling Islam

### a. Muhasabah

Muhasabah ialah introspeksi, mawas, atau meneliti diri. Secara teknik psikologis, usaha tersebut dapat dinamakan instrospeksi yang pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih

---

<sup>53</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Semarang: CV CiptaPrima Nusantara, 2015), 19- 20.

bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berpikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan, kehidupan batin, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan dan segenap unsur kejiwaan lainnya.<sup>54</sup> Dengan demikian, metode muhasabah tersebut, dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang ketenangan dan kedamaian yang hadir dalam jiwa, sugesti yang mendorong ke arah hidup yang bermakna, dan rasa cinta dan dekat kepada Allah.

Dengan muhasabah (mawas diri), selain dapat mendorong orang untuk menyadari kekhilafannya, dapat pula memotivasi orang mendekati diri kepada Allah, mendorong ke arah hidup bermakna dalam dataran kesehatan mental, dan hidup bermanfaat sebagaimana perilaku manusia sejati.<sup>55</sup> Menurut Ibnu Qayyim rahimahullah, muhasabah ada dua macam yaitu, sebelum beramal dan sesudahnya. Muhasabah sebelum beramal yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, dan jangan langsung mengerjakan sampai nyata baginya kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya.

Sedangkan muhasabah setelah melakukan perbuatan, terdapat tiga jenis, yaitu:

- 1) Mengintropeksi ketaatan berkaitan dengan hal Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, lalu ia juga muhasabah, apakah ia sudah melakukan ketaatan pada Allah sebagaimana yang dikehendaki-Nya atau belum.
- 2) Intropeksi diri terhadap setiap perbuatan yang mana meninggalkannya adalah lebih baik dari melakukannya.
- 3) Introspeksi diri tentang perkara yang mubah atau sudah menjadi kebiasaan, mengapa mesti ia

---

<sup>54</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005),. 30.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 31-32

lakukan? Apakah ia mengharapkan Wajah Allah dan negeri akhirat? Sehingga (dengan demikian) ia akan beruntung, atau ia ingin dunia yang fana? Sehingga iapun merugi dan tidak mendapat keberuntungan.<sup>56</sup>

b. Taubat

Dalam tasawuf, taubat memiliki arti kembali, yakni kembali dari perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Menurut al-Qusyairi al-Naisaburi taubat merupakan langkah pertama untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk kembali ke jalan yang benar. Dengan adanya taubat, manusia bisa memperbaiki dirinya dengan baik, dan membersihkan hati dari segala dosa. Sedangkan taubat yang dimaksud oleh sufi adalah taubat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan kembali berbuat dosa. Terkadang taubat itu tidak dapat dicapai dengan sekali saja, karena taubat itu dimulai dari dosa-dosa besar hingga bersih, kemudian meninggalkan dosa-dosa kecil perbuatan makruh dan syubhat.<sup>57</sup>

8. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam

Dari pemaparan konsep nilai dan konsep bimbingan konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai bimbingan konseling Islam merupakan sekelompok nilai sesuatu yang diajarkan, sesuatu yang dianut sebagai kebenaran, sebagai unsur-unsur pembangun dari konseling Islam saling berkaitan, saling menguatkan satu dengan lainnya sehingga dapat mengarahkan berpikir, bertindak dalam proses konseling Islam. Nilai-nilai

---

<sup>56</sup> Shalih Al-‘Ulyawi, *Muhasabah (Introspeksi Diri)*, terj. Abu Ziyad, (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), pdf., 5.

<sup>57</sup> Nurhayati, *Upaya Bimbingan Rohani Bagi Para Napi Kasus Pembunuhan (Studi Lapas Klas IIA Serang)*, (Jurnal al-Shifa, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 06. No. 02), Kamis, 3 Maret 2022, Pukul 19.33 WIB

tersebut dapat berasal dari tujuan, fungsi, maupun asas-asas konseling Islam.

Adapun nilai-nilai konseling Islam yang dapat dirangkum adalah sebagai berikut:

- a. Empati
- b. Kongruen/asli/jujur yaitu perilaku dan kata-kata tidak di buat-buatakan tetapi asli dan jujur sesuai dengan keadaannya
- c. Memahami keadaan konseli, mampu memahami kekuatan dankelemahannya.
- d. Menghargai martabat dan menerima konseli secara positif tanpa syarat.
- e. Untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama
- f. Membantu individu mewujudkan dirinya menjad imanusiaseutuhnya
- g. Memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat
- h. Hidup selaras dengan Al-Qur'an dan Hadits
- i. Menumbuhkan rasa cinta dan takut kepada Allah
- j. Menjadi khalifah di muka bumi
- k. Memperoleh ketenangan dan kepercayaan diri dari rasa ketegangan dan rasa tidak menyenangkan.
- l. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
- m. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat
- n. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu
- o. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu
- p. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri secara tepat guna (baik kelebihan maupun kekurangan).
- q. Agar dapat memahami berbagai macam masalah

- dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- r. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya stress.
  - s. Mampu mengubah persepsi atau minat
  - t. Mampu mengambil hikmah atau makna dibalik musibah atau masalah yang sedang dialami
  - u. Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi diri.
  - v. Tercapainya segala urusan berada di tangan Allah SWT semata
  - w. Senantiasa bersyukur atas semua keadaan dan kekayaan yang dimiliki
  - x. Menganjurkan kepada konseli untuk berdzikir agar bimbingan yang telah didapatkan akan terus terpatri dalam jiwa konseli
  - y. Mampu menumbuh kembangkan potensi iman pada diri konseli.

#### 9. Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam tentang Akidah

Yang dimaksud dengan *akidah* dalam bahasa arab (dalam bahasa Indonesia ditulis *akidah*), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan.<sup>58</sup>

Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas yakni pengikraran yang bertolak dari hati.

Jamil Shaliba dalam Kitab Mu`jam al-Falsafi, mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda

---

<sup>58</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 199.



dengan terjemahan kata *ribath* yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama.<sup>59</sup>

Sebagian ulama *fiqh* mendefinisikan akidah, sebagai berikut : Akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah, kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kabar baik dan buruk, dan adanya hari kiamat.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan akidah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Nilai-nilai bimbingan konseling Islam tentang Akidah yang bisa disimpulkan yaitu berkaitan kepada Allah swt tentang menjalankan Ibadah, seperti meyakini keesaan Allah Swt, sholat, dan puasa, mempercayai kebenaran Al-quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mempercayai mukzizat para nabi dan rasul serta meneladani semua perilaku baik nabi dan rasul.

Pada novel Cahaya Islam di Benua ASIA contoh tentang pengamalan tentang akidah yang berhubungan dengan Allah Swt dan keluarga yaitu saat Holed yang sedang di ambang kebimbangan karna harus berpisah dengan bibi dan pamannya yang di anggap seperti ayah dan ibunya sendiri untuk melanjutkan pendidikannya ke Universitas Ankara, bibi Fatimah serta paman Ishakpun yang menyemangati Holed, dalam hal ini bibi fatimah memberikan semangat sesuai ajaran islam yaitu Agama Islam tidak menghendaki umatnya memiliki perasaan

---

<sup>59</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2011), 124.

ragu dan bimbang apalagi dalam melakukan kebaikan, karna seyogyanya menuntut ilmu adalah suatu hal yang baik dan tidak perlu diragukan, serta Bibi Fatimah pun selalu mengingatkan Holed untuk selalu menjalankan sholat lima waktu dimanapun dan kapanpun Holed sedang berada.

#### 10. Nilai-nilai Konseling Islam Tentang Ibadah

Menurut ruang lingkupnya ibadah terbagi menjadi dua yaitu, ibadah khashsah dan ibadah ammah. Ibadah khashsah memiliki pengaruh besar terhadap jiwa seseorang. Ibadah tersebut misalnya sholat. Sholat sebagai salah satu rukun Islam yang memiliki fungsi dan arti yang sangat besar dalam perkembangan dan kesejahteraan jiwa manusia karena merupakan rahmat dan nikmat yang tertinggi kepada umat Nabi Muhammad Saw.<sup>60</sup> Dalam islam sholat dipandang sebagai munajat (berdoa dalam hati dengan khusuk dan penuh kehadiran hati) kepada Allah Swt. Orang yang shalat dalam melaksanakan munajat tidak merasakan sendiri, akan tetapi ia merasa seolah-olah berhadapan langsung dengan Allah serta merasa didengar dan diperhatikan munajatnya. Suasana shalat yang demikian dapat mendorong orang dalam mengungkapkan segala perasaan, keluhan dan permasalahan yang menekan hidupnya kepada Allah. Dengan suasana shalat yang demikian orang akan memperoleh kelegaan dan ketenangan batin (*annafsul muthma'innah*) karena ia telah mengungkapkan perasaan jiwanya yang menekan serta merasa diri dekat kepada Allah dan memperoleh ampunan dan ridha-Nya.<sup>61</sup>

Ibadah 'ammah adalah semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik semata-mata kerana Allah SWT.(ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, *amal ma'ruf nahi mungkar*, berlaku 'adil, berbuat baik

<sup>60</sup> Yahya Jaya, *Psikoterapi Agama Islam*, (Padang: IAIN Press, 2001), 88

<sup>61</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), 68

kepada orang lain dan lain sebagainya. Sementara itu, konseling adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, nampaklah gambaran implementasi ibadah terhadap konseling. Disamping itu ibadah juga mempunyai sifat psikoterapeutik bagi gangguan kesehatan mental, seperti ansietas, stress, dan depresi. Pelaksanaan dari proses terapeutik tersebut haruslah dilihat dari penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. Diantara contoh praktek ibadah yang membuat orang sembuh dari gangguan kesehatan mental salah satunya shalat.

Shalat merupakan ajaran inti dari ibadah Islam dan kebutuhan jiwa muslim tertinggi yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan dunia. Apabila ditinjau dari segi kesehatan mental maka shalat berfungsi dalam pengobatan (kuratif, terapi) dan pencegahan (*Preventif, preserve*) gangguan kejiwaan serta pembinaan kesejahteraan mental. Keadaan jiwa yang sehat dan damai berdampak positif dalam menyembuhkan gangguan kejiwaan dan ketegangan saraf. Dengan masuk kedalam suasana jiwa yang sehat dan damai, jiwa yang gelisah dan saraf yang tegang dapat menjadi tenang dan tentram. Sebagaimana Firman Allah Swt pada Qs. Al-Ma'arij ayat 19-23 sebagai berikut :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat suka mengeluh, Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia menjadi kikir, Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, mereka yang tetap setia dalam shalatnya.*

Salah satu contoh bimbingan konseling Islam yang

berkaitan dengan Ibadah pada Novel Chaya Islam di Benua ASIA diperlihatkan pada halaman 11, saat itu Bibi Fatimah berpesan kepada Omar dan Holed untuk selalu menjalankan sholat 5 waktu, kalimat tambahan yang Bibi Fatimah ucapkan kepada Holed dan Omar saat mereka hendak menuju ke Universitas Ankara. Sholat berkaitan dengan bimbingan konseling islam sebab sholat merupakan salah satu metode bimbingan konseling islam yang di anjurkan konselor kepada konseli yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah Swt. Setiap muslim yang senantiasa menjalankan ibadah sholat juga akan mendapatkan pertolongan Allah Swt.

#### 1. Nilai-Nilai Bimbingan Konseling Islam tentang Akhlak

Akhlak dalam Islam mulai dari akhlak yang berkaitan dengan diri sendiri, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan flora dan fauna hingga akhlak yang berkaitan dengan alam yang luas ini. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologi akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia.<sup>62</sup>

Secara bahasa pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti : (a) perangai, tabiat, adat, (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan, (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan diantaranya Ibn Maskawh dalam buku *Tahzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'Ulun al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa

---

<sup>62</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 146.

yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>63</sup>

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakan tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena sandiwara.

Akhlak meliputi beberapa bagian yaitu: *Pertama* akhlak terhadap Allah Swt, bagi Allah Swt dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi Kemuliaan-Nya akan tetapi kita sebagai manusia yang dijadikan oleh Allah Swt sebagai makhluk sempurna sudah semestinya manusia menunjukkan sikap akhlak yang tepat kepada Allah Swt. *Kedua*, akhlak terhadap manusia yang meliputi cara bersilahturahmi, persaudaraan, persamaan bahwa harkat dan martabat manusia sama dimata Allah Swt, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat di percaya, perwira (sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong, hemat dan juga dermawan.<sup>64</sup>

Salah satu contoh akhlak terpuji yang terdapat dalam novel Cahaya Islam di Benua ASIA yaitu pada halaman 145-149 pada halaman ini berkisah tentang perjalanan Omar dan Holed di Johor Malaysia, saat sedang melaksanakan ibadah sholat Dzuhur Holed mendengar suara pria tua

---

<sup>63</sup> *Ibid*,149

<sup>64</sup> *Ibid*,..157.

yang ternyata buta sedang berdoa kepada Allah swt karna musibah yang telah di alaminya, rumahnya telah habis di lahap si jago merah, singkat cerita akhirnya Holed, Omardan kawan – kawan memberikan bantuan membangunkan rumah sederhana untuk pria malang tersebut sebagai tempat berteduh. Dari kutipan singkat tersebut menunjukkan Holed, Omar dan Kawan-kawannya memiliki akhlak yang baik yaitu sikap dermawan dan rendah hati.

## B. Teori – teori Bimbingan Konseling

Menurut M. Hamdani Bakran, yang dimaksud dengan teori bimbingan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (Al- Quran) dan paradigma kenabian (As-Sunnah).<sup>65</sup> Diantara teori-teori dalam konseling Islam menurut M. Hamdani Bakran adalah sebagai berikut:

### 1. Teori 'Al-Hikmah'

*Al-Hikmah* yang dimaksud oleh M. Hamdani Bakran adalah,

- a. Sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan mudharat serta asas kasih sayang.
- b. Energi *Ilahiyah* yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan.
- c. Esensi ketaatan dan ibadah.
- d. Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal fikiran, dan inderawi.

---

<sup>65</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: FajarPustaka Baru, 2004), 190.

- e. Kecerdasan *Ilahiyah*, yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar.
- f. Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan gaib.
- g. Ruh dan esensi al-Quran.
- h. Potensi kenabian.

Teori *Al-Hikmah* ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi diri hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Ciri khas dari teori konseling dengan *Al-Hikmah* ialah berupa:

- a. Adanya pertolongan Allah SWT secara langsung atau melalui malaikat-Nya.
- b. *Diagnose* menggunakan metode ilham (intuisi) dan *kasyshaf* (penyingkapan batin).
- c. Adanya ketauladanan dan keshalihan konselor.
- d. Alat terapi yang digunakan adalah nasehat-nasehat dengan menggunakan teknik *Ilahiyah*, yaitu dengan doa, ayat-ayat al- Quran dan menerangkan esensi dari problem yang sedang dialami.

Teori *Al-Hikmah* ini biasanya khusus dilakukan untuk terapi penyakit yang berat dan klien tidak dapat melakukannya sendiri tetapi melalui bantuan terapis, seperti penyimpangan perilaku karena adanya interfensi syetan atau iblis dalam kejiwaan seseorang.<sup>66</sup>

## 2. Teori 'Mau'izhoh *Al-Hasanah* '

Teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i'tibar-i'tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para *Auliya* Allah. Konselor harus benar-benar telah menguasai dengan baik sejarah, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang agung,

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 198-201



pejabat-pejabat Allah dan kekasih-kekasih-Nya, khususnya Rasulullah SAW dalam menghadapi kehidupan untuk membangun ketaatan dan keimanan serta membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi *problem* yang sedang dihadapinya.

Diantara sumber-sumber atau materi-materi yang boleh digunakan oleh konselor Islam selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam adalah:<sup>67</sup>

- a. Al-Quran Al-Karim
- b. As-Sunnah (perilaku Rasulullah SAW).
- c. Al-Atsar (perilaku para sahabat Nabi).
- d. Pendapat atau Ijtihad para Ulama Muslim.

Pendapat atau penemuan-penemuan para pakar *non Muslim* seperti: terapi psikoanalitik Freud, terapi *eksistensial-humanistik* dari May, Maslow, Frankl dan Jourard, terapi *client-centered* dari Carl Rogers, terapi Gestalt dan lain-lain.

### 3. Teori 'Mujadalah' yang baik

Teori *Mujadalah* yang baik ialah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Teori ini digunakan ketika seorang klien ingin mencari sesuatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya dan klien mengalami kesulitan mengambil suatu keputusan yang baik buat dirinya. Seorang konselor membantu klien dalam mengambil keputusan yang baik dan benar untuk diri klien.

Prinsip-prinsip dan khas teori *Mujadalah* menurut M. Hamdani Bakran adalah sebagai berikut:

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor.
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.
- c. Saling menghormati dan menghargai.
- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran.

---

<sup>67</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (terjemahan E. Koeswara), (Bandung: PT. Rafika Aditama, 1999), 7-8.

- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang.
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah difahami dan halus.
- g. Tidak menyinggung perasaan klien.
- h. Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan as-Sunnah dengan tepat dan jelas. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami oleh konselor.
- i. Dapat disimpulkan dari teori-teori oleh M. Hamdani Bakran di atas, seorang konselor harus bisa mengaplikasikan teori-teori tersebut karena ia tidak bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah Rasulullah SAW dan teori ini sangat membantu di dalam proses konseling yang dilakukan oleh konselor Islam untuk membawa klien ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>68</sup>

### C. Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi dipahami sebagai berikut.<sup>69</sup>

*“Representation: Cultural Representation and signifying Practice, “Representation connect meaning and language to culture...representation is an essential part of the process by wich meaning is produced and exchanged between member of culture.” Perwakilan budaya dan praktek yang signifikan, “perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan... perwakilan merupakan bagian penting dari proses yang berarti dihasilkan dan ditukar diantara para anggota”*

Melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan

---

<sup>68</sup> Opchit, M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam...* h.202-205

<sup>69</sup> Chirs Barker, *Cultural Studies:Teori dan Praktek*, (Bantul:Kreasi Wacana Offset,2000), 19.

bahwa, representasi secara singkat adalah cara memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi, sistem ini terdiri dari dua komponen yang penting yakni konsep pikiran dan bahasa. Keduanya saling berkolerasi, konsep dari suatu hal yang diketahui dalam pikiran sehingga dapat mengetahui makna akan hal tersebut, namun tanpa adanya bahasa tidak akan bisa mengkomunikasikannya.

Sistem representasi yang kedua adalah bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah akibat dari hal tersebut maka makna juga berubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.<sup>70</sup> Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai aktivitas pembentukan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.<sup>71</sup>

Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini mewakili fungsi tanda „mewakili” yang kita tahu dan mempelajari realitas. Oleh karena itu yang terpenting dalam sistem representasi adalah bahwa kelompok masyarakat tersebut dapat bertukar makna dengan baik yaitu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan, sehingga dapat menciptakan pemahaman yang sama. Menurut Stuart Hall.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Idiwani Seto, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: PT. Mitra Wacana Media, 2013), 123.

<sup>71</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 24

<sup>72</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2000), 22.

*“Member of same cultural must share concept, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similiar ways. The must share, broadly speaking, the same „cultural codes“ in this sense, thinking and feeling are themselves „system of respresentation“.”*

Anggota dari budaya yang sama harus berbagi konsep, gambar, dan ide-ide yang dapat memungkinkan mereka untuk berfikir dan merasakan dunia dengan cara yang hampir sama. Konsep harus berbagi, secara umum, adalah „kode budaya“ yang sama dalam hal ini, berfikir dan merasakan sendiri yang merupakan „sistem perwakilan“.

Berfikir dan merasa menurut Stuart Hall juga merupakan sistem representasi, sebagai sistem representasi maka berfikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Representasi merujuk kepada segala bentuk media terutama media massa terhadap segala apa yang dikonstruksikannya dan bagaimana kita memaknainya.

#### **D. Semiotika Ronald Barthes**

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. *Studi* tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.<sup>73</sup> Kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa

---

<sup>73</sup>Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta:PT. Kencana PrenadaMedia Grup,2006), 261.

Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, dan retorika.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (*sign*). Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun.<sup>74</sup>

Barthes lahir tahun 1915 ia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model lingustik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotika dalam pandangan Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda.<sup>75</sup>

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci analisisnya. Barthes menggunakan istilah “*orders of signification*”. *First order signification* adalah denotasi. Sedangkan konotasi adalah *second order of signification*. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan-hubungan sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai makna denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda.<sup>76</sup> Dalam pengertian umum,

---

<sup>74</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 16-17.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 15.

<sup>76</sup> Idiwan Seto, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana

denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.<sup>77</sup>

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.<sup>78</sup> Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui penjelasan. Penjelasan adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya.

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa denotasi merupakan makna harfiah atau makna sesungguhnya yang pada dasarnya meliputi hal-hal yang digambarkan atau diucapkan pada suatu objek. Konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Sementara penjeasan merupakan makna yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu berdasarkan kutipan, ayat-ayat ataupun hal yang berkaitan dengan sejarah.

---

Media,2013), 21.

<sup>77</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 70.

<sup>78</sup> Idiwani Seto, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media,2013),. 21-22.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hadziq, 2015. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: Rasail
- Ainu Muyasyaroh, 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*
- Al-Ghazali, 2010. *Ihya 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr
- Alex Sobur 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Antilan Purba, 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Anwar Sutoyo, 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Semarang: CV CiptaPrima Nusantara
- Aunur Rahim Faqih, 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta, UI Press Yogyakarta
- Beni Ahmad Saibani, 2008. *Metode Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Burhan Bungin, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV J-ART
- Ema Hidayati, 2010. *Konseling Islam bagi Individu Kronis*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo Semarang
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset



Fajrina Margareta Viruliana, Pesan Dakwah Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 13)

Farid Mashudi, 2014. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD

Gerald Corey, 1999. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* (terjemahan E. Koeswara), Bandung: PT. Rafika Aditama

Hamdani Bakran Adz Dzaky, 2001. *Psikoterapi Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

H. M. Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah Maupun di Luar Sekolah*

Irhamna Fauzulazhim Ruhimat, 2018. *Cahaya Islam di Benua ASIA*, Yogyakarta: Deepublish

Idiwan Seto, 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* Jakarta: Mitra Wacana

Isep Zainal Arifin, 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Latipun, 2005. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press

Lexy J. Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya

Maimunah Tsania Husein, 2018. *Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Beduk Subuh*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya

Miftahul Azmi, 2016. *Nilai-Nilai Konseling Islam Pada Novel Negeri 5 Menara*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Jadi Cirebon

Muhammad Alim, 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mestika Zed, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Nurihsan dan Yusuf, 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, 2015. *Upaya Bimbingan Rohani Bagi Para Napi Kasus Pembunuhan (Studi Lapas Klas IIA Serang)*, (Jurnal al-Shifa, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 06. No. 02
- Petter Salim, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press
- Rohmat Mulyana, 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Samsul Munir Amin, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Shalih Al-'Ulyawi, 2007. *Muhasabah (Introspeksi Diri)*, terj. Abu Ziyad, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, cet. ke-13*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Sofyan S. Winkel, 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Winarno Surakhman, 1983. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito
- W. S. Winkel, 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Yahya Jaya, 2001. *Psikoterapi Agama Islam* Padang: IAIN Press
- Ahmad Ishak, Metode Kepustakaan tersedia di <https://deepublishstore.com/studi-pustaka/> Akses 10 Oktober 2022

Salsabila, Jenis-jenis Novel tersedia di <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5842119/mengenal-novel-jenis-unsur-unsur-dan-cirinya>. Akses 15 Mei, 2022

Alam Jaharudin, Kisah sahabat nabi tersedia di <https://almanhaj.or.id/3452-bagaimana-menghormati-sahabat-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html> akses 12 Oktober 2022.

